

**PERAN WALI KELAS DALAM MENINGKATKAN MINAT
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI MIN
MLARAK PONOROGO TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



Oleh:

MA'RIFATUL SHOLIHAH

NIM: 210613097

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Sholihah, Ma'rifatul. 2017. Peran Wali Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, H. Mukhlison Effendi, M. Ag.

Kata Kunci: Peran Wali Kelas, Minat Belajar

Wali kelas adalah seorang guru yang diberi tugas tambahan dari pihak sekolah, selain mengajar juga bertugas untuk bertanggung jawab atas semua siswa yang berada dalam satu kelas tersebut. Peranan wali kelas dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan cara berinteraksi guna meningkatkan potensi yang dimiliki anak. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Begitu juga dengan sebaliknya. Dalam hal pembelajaran, bahan ajaran dan penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak tersebut.

Berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung pada wali kelas dalam mengelola dan menjalankan perannya. Begitu pentingnya peranan wali kelas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan peran wali kelas sebagai fasilitator dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo, (2) menjelaskan peran wali kelas sebagai mediator dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo, dan (3) menjelaskan peran wali kelas sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo.

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Adapun teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan adalah metode observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data yang diadopsi dari Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Peran wali kelas sebagai fasilitator dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah pemberian fasilitas berupa buku paket dan buku LKS IPS. Dan untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar, wali kelas menyediakan kelompok diskusi saing. (2) Peran wali kelas sebagai mediator dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah menggunakan media berupa media gambar kertas, bentuk benda yang sesungguhnya, dan gambar dalam bentuk PPT dan menyediakan media berupa laptop dan LCD proyektor. Wali kelas juga menjadi penengah sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. (3) Peran wali kelas sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah memberikan motivasi berupa nasihat, teguran, hadiah, yel-yel, dan variasi tepuk.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Betapa pentingnya pendidikan dalam usaha mencerdaskan anak. Sehingga setiap anak wajib dan berhak untuk mendapatkan pendidikan. Suatu negara dapat dikatakan berhasil dan sukses jika memiliki sumber daya manusia yang hebat dan berpotensi tinggi. Sebaliknya, suatu negara dikatakan gagal jika mayoritas masyarakatnya belum memiliki pendidikan yang cukup. Berkembang tidaknya suatu negara salah satunya dapat dilihat dari kemajuan pendidikannya.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sumber daya manusia sangat dibutuhkan karena eksistensi pendidikan memang bertujuan untuk menghasilkan generasi berwawasan luas, potensial, tangguh, cerdas, dan berkepribadian luhur. Dengan kualitas SDM yang memadai, upaya pencapaian masyarakat berbudaya akan dapat diaktualisasikan, terutama dalam optimalisasi pembangunan bangsa ke depan.¹

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sendiri merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989. Dalam undang-undang itu telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional sebagai suatu cita-cita bagi segenap bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan itu berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

¹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 30.

Pancasila sebagai landasan idiil dan UUD 1945 sebagai landasan konstitusional. Dalam UUD 1945 Bab XIII, Pasal 31 disebutkan bahwa (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran; (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dalam undang-undang.²

Pengertian pendidikan secara umum mengacu pada dua sumber pendidikan Islam, yaitu al-Qur'an dan al-hadis yang memuat kata-kata rabba dari kata kerja *tarbiyah*, 'alama kata kerja dari *ta'lim*, dan addaba dari kata kerja *ta'dib*. Ketiga istilah itu mengandung makna amat mendalam karena pendidikan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).³

Pendidikan ada dua jenis, yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Yang termasuk pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah, sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga dan lingkungan. Pendidikan dan pengajaran tidak hanya bisa didapatkan di sekolah saja, melainkan dapat melalui teman bermain, keluarga, ataupun lingkungan sekitar. Di sekolah kita mendapatkan ilmu pengetahuan dengan mempelajari banyak mata pelajaran, seperti matematika, IPA, IPS, agama, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam keluarga dan lingkungan, kita mempelajari tentang norma dan peraturan-peraturan cara bersikap serta berperilaku di masyarakat.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 22-23.

³ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, 25.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang dipercayakan masyarakat memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara konsekuen oleh para pengelolanya.⁴ Salah satu tanggung jawab sekolah adalah menyediakan tempat belajar yang nyaman, menyenangkan, serta dapat memancing minat belajar siswa. Pada jenjang SD/MI, pembelajaran tidak sekedar kecakapan akademik saja, tetapi juga yang mampu memberi makna dan nilai pada perkembangan jiwa dan emosional siswa.⁵

Tanggung jawab sekolah tidak akan berhasil dan berjalan dengan baik tanpa adanya campur tangan dari tenaga pendidik. Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.⁶

Sesuai dengan pemikiran di atas, maka dapat dimengerti bahwa peranan wali kelas dalam pembelajaran dapat memotivasi belajar siswa dengan cara berinteraksi guna meningkatkan potensi yang dimiliki anak. Wali kelas merupakan orang yang paling dekat dan yang paling sering berada di dalam kelas. Jadi, secara otomatis wali kelas adalah orang yang paling mengerti dan mengetahui tentang sikap serta perilaku siswa yang dibimbingnya. Semua

⁴ Anwar Hafid, Jafar Ahiri, dan Pendais Haq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, 50-52.

⁵ Moh. Padil dan Angga Teguh Prastyo, *Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 66.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ...*, 34.

proses pembelajaran akan dikendalikan dan dibimbing oleh seorang wali kelas.

Siswa sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu diperlukan kemampuan mengajar yang baik pula dengan menguasai metode pembelajaran selain diperlukan pula sikap mental untuk mau memperbaiki atau meningkatkan kemampuan mengajar. Menurut Ngalim Purwanto dalam jurnalnya Zahara Mustika, keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal sehingga proses belajar mengajar akan berlangsung dengan sempurna. Hal ini dimungkinkan terjadi karena guru yang bersangkutan memberi rangsangan, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa untuk belajar.⁷

Rata-rata para pendidik di MIN Mlarak Ponorogo menggunakan satu metode saja untuk beberapa kali tatap muka. Dan yang paling sering digunakan adalah metode ceramah dan penugasan saja. Sebenarnya, masih banyak metode yang lain yang lebih efektif dan sesuai dengan bahan ajar yang akan disampaikan. Dengan menggunakan variasi metode pembelajaran, diharapkan dapat mendongkrak minat belajar siswa dan siswa selalu bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar setiap harinya.

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada

⁷ Zahara Mustika, "Pentingnya Peranan Wali Kelas dalam Pembelajaran," *Intelektualita*, 1 (Januari-Juni, 2015), 66.

diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Menurut William James dalam bukunya Moch. Uzer Usman, melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa.⁸

Para siswa di MIN Mlarak Ponorogo sangatlah bersemangat dan memiliki potensi yang tinggi. Mereka sangat disiplin dan selalu berusaha menaati semua tata tertib yang ada di madrasah tersebut. Mereka melaksanakan sholat Dhuha mandiri di mushola MIN mlarak sebelum mereka memasuki kelasnya masing-masing. Selain itu, sebelum memulai pelajaran mereka juga berdo'a dan membaca surat-surat pendek secara berjama'ah. Para siswa juga melakukan variasi tepuk dengan mandiri tanpa ada suruhan dari wali kelasnya. Semua hal positif tersebut bisa terbangun karena wali kelas mereka sangat aktif untuk memerankan perannya dengan baik. Hal itu bisa terjadi dengan adanya kerja sama yang baik antar wali kelas dan siswanya, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Bahan ajaran dan penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak tersebut.⁹ Apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha

27. ⁸ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), 152.

bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Dalam artian menciptakan siswa yang mempunyai minat belajar besar, mungkin dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik, salah satunya adalah mengembangkan variasi dalam gaya mengajar. Dengan variasi ini siswa bisa merasa senang dan memperoleh kepuasan terhadap belajar.¹⁰

Menurut Romine dalam bukunya Oemar Hamalik, mengemukakan beberapa hal yang penting bagi guru kelas untuk mempertinggi dan memperbaiki pelayanan bimbingan, salah satunya adalah mempelajari minat dan kebutuhan-kebutuhan siswa dan mempertimbangkannya dalam pelajaran dan dalam berbagai kegiatan.¹¹

Para wali kelas di MIN Mlarak Ponorogo banyak menyelengi pembelajarannya dengan menggunakan beberapa permainan dan kreasi lagu-lagu pendek. Permainan dan kreasi lagu-lagu pendek yang digunakan masih ada sangkut pautnya dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Dengan cara tersebut, diharapkan dapat menimbulkan perasaan senang pada diri siswa.

Berdasarkan paparan di atas, maka di sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“PERAN WALI KELAS DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI MIN MLARAK PONOROGO TAHUN AJARAN 2016/2017”

¹⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran ...* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), 174-175.

¹¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2012), 197.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada upaya yang dilakukan oleh wali kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo dengan menggunakan perannya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, untuk lebih terarahnya pembahasan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana peran wali kelas sebagai fasilitator dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo?
2. Bagaimana peran wali kelas sebagai mediator dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo?
3. Bagaimana peran wali kelas sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan peran wali kelas sebagai fasilitator dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo

2. Untuk menjelaskan peran wali kelas sebagai mediator dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo
3. Untuk menjelaskan peran wali kelas sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan peran wali kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi MIN Mlarak Ponorogo khususnya dan juga bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Guru

Bagi guru, khususnya para wali kelas di MIN Mlarak Ponorogo dapat digunakan sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS, diharapkan guru dan wali kelas mampu mendidik dengan sebaik-baiknya agar tidak terjerumus ke dalam tingkah laku yang buruk.

b. Bagi Siswa

Agar menjadi acuan supaya lebih baik dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

c. Bagi Peneliti

Untuk melatih diri dalam penelitian yang bersifat ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang peran wali kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai wahana pengetahuan dan bahan acuan penelitian pendahuluan atau referensi tentang peran wali kelas dan minat belajar siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

BAB I, pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu. Bab ini berisi tentang teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, yaitu wali kelas, minat belajar, pembelajaran IPS di SD/MI, peran wali kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS, serta kajian penelitian terdahulu.

BAB III, metode penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV, deskripsi data. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum akan menggambarkan tentang letak geografis MIN Mlarak Ponorogo, sejarah berdirinya MIN Mlarak Ponorogo, visi MIN Mlarak Ponorogo, misi MIN Mlarak Ponorogo, tujuan MIN Mlarak Ponorogo, struktur organisasi MIN Mlarak Ponorogo, keadaan murid dan guru MIN Mlarak Ponorogo, sarana dan prasarana MIN Mlarak Ponorogo. Adapun deskripsi data khusus berisi tentang: 1) Fungsi wali kelas sebagai fasilitator dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo. 2) Fungsi wali kelas sebagai mediator dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo. 3) Fungsi wali kelas sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo.

BAB V, analisis data. Bab ini berisi tentang: 1) Analisis fungsi wali kelas sebagai fasilitator dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo. 2) Analisis fungsi wali kelas sebagai mediator dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo. 3) Analisis fungsi wali kelas sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo.

BAB VI, penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

G. Kajian Teori

1. Wali Kelas

a. Pengertian Wali Kelas

Guru adalah seorang dewasa yang paling berarti bagi siswa.¹ Menurut PP. No. 74 Tahun 2008, jabatan guru yang “murni guru” terdiri dari tiga jenis, yaitu guru kelas atau wali kelas, guru bidang studi, dan guru mata pelajaran.¹²

Guru kelas adalah kebanyakan dari guru TK dan guru SD/MI. Satu guru menguasai kelas dan melakukan pendidikan dengan mengajarkan semua mata pelajaran yang tercatat dalam kurikulum kelas itu. Berarti guru kelas atau wali kelas harus memiliki kompetensi mengajar berbagai bidang studi. Program pendidikan calon guru kelas diselenggarakan oleh LPPG, di dalam LPTK atau di dalam LPMP.¹³

Wali kelas adalah seorang guru yang diberi tugas khusus di samping mengajar juga untuk mengelola status siswa tertentu. Dalam KBBI juga dijelaskan bahwa wali kelas adalah guru yang disertai tugas membina murid dalam satu kelas. Seorang wali kelas pasti membuat catatan kecil dalam bukunya tentang kepribadian siswa, kelemahan dan

¹² Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 51.

¹³ Djohar, *Guru Pendidikan dan Pembinaannya Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru* (Yogyakarta: Grafika Indah, 2006), 20.

kelebihan siswa, maupun pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswanya. Dengan begitu, wali kelas akan bertindak secara tepat berdasarkan karakteristik masing-masing siswanya.

Romine mengemukakan beberapa hal yang penting bagi guru kelas untuk mempertinggi dan memperbaiki pelayanan bimbingan sebagai berikut:¹⁴

- 1) Membuat catatan yang teliti tentang diri siswa untuk memperoleh gambaran tentang individu siswa
- 2) Mengobservasi dan mempelajari siswa
- 3) Kerja sama dengan guru-guru lain untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang para siswa
- 4) Mempelajari minat dan kebutuhan-kebutuhan siswa
- 5) Bekerja sama dengan orang tua
- 6) Memikirkan dalam penggunaan pendekatan-pendekatan pengajaran
- 7) Menyesuaikan diri sendiri, bahan pelajaran, kegiatan, dan prosedur kelas dengan minat dan kebutuhan para siswa
- 8) Bertindak sebagai sponsor kegiatan-kegiatan siswa
- 9) Bekerja sama dengan para ahli bimbingan dan personel sekolah

b. Syarat Wali Kelas

Dengan kemuliaannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang

¹⁴ Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar, 197-198.

berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.¹⁵

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:¹⁶

1) Takwa kepada Allah SWT

Guru tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, 32-34.

¹⁶ Ibid.

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan “mens sana in corpore sano”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad SAW. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.

c. Tugas Wali Kelas

Seorang wali kelas adalah guru yang diberi wewenang oleh kepala sekolah untuk membimbing siswa dalam satu kelas. Jadi, seorang wali kelas juga seorang guru yang bertugas untuk mengajar. Tugas guru secara umum menurut Usman dalam bukunya Miftahul Ulum memiliki banyak tugas, dan secara prinsip dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yakni: (1) Tugas profesi; (2) Tugas kemanusiaan; (3) Tugas kemasyarakatan. Tugas profesi guru meliputi pekerjaan mendidik,

mengajar dan melatih.¹⁷ Mendidik dapat diartikan meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih diartikan mengembangkan keterampilan sebagai bekal bagi kehidupan peserta didik.

Tugas kemanusiaan mengidentifikasi bahwa guru adalah profesi mulia yang menuntut dimilikinya jiwa-jiwa yang mulia pula. Guru dalam konteks kemanusiaan manusia telah berjasa dan memiliki andil yang besar dalam mengangkat harkat dan martabat manusia ke tingkat yang setinggi-tingginya. Guru dalam hal ini telah menunjukkan kepada peserta didik jalan yang semestinya ditempuh dalam mengarungi kehidupannya.

Sedangkan tugas kemasyarakatan menjelaskan bahwa guru telah memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan manusia terutama dalam konteks sosial kemasyarakatan. Sedangkan dalam PP nomor 74 tahun 2008, disebutkan bahwa tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸

Seorang wali kelas sudah seharusnya memantau bagaimana perkembangan kelas dan siswa serta memahami bagaimana karakter siswa. Seorang wali kelas mempunyai peranan yang besar dalam setiap

¹⁷ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU Tentang Guru dan Dosen No. 14/2005* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 15.

¹⁸ *Ibid.*, 16-17.

diri siswa, wali kelas yang baik akan membantu siswa yang sulit dalam menghadapi ketinggalan dalam belajar di kelas. Adapun tugas-tugas dari wali kelas yaitu:¹⁹

- 1) Membantu kepala sekolah dalam kegiatan pengelolaan kelas
- 2) Penyelenggara administrasi kelas yaitu membuat denah tempat duduk siswa, daftar pelajaran siswa, daftar piket siswa, tata tertib kelas
- 3) Membuat buku kegiatan pembelajaran
- 4) Bertanggung jawab atas kemajuan/perkembangan dan prestasi siswa melalui kerjasama dengan BK dan orang tua
- 5) Mengisi daftar kumpulan data siswa (legger)
- 6) Mencatat mutasi siswa
- 7) Membuat catatan khusus untuk pembinaan tentang siswa (pelanggaran disiplin, ketidakhadiran)
- 8) Mengisi buku laporan hasil belajar
- 9) Membagi buku laporan penilaian hasil belajar

Selain memiliki tugas yang mulia, seorang wali kelas juga memiliki fungsi yang tidak kalah penting. Fungsi tersebut adalah:²⁰

- 1) Pengelola kelas
- 2) Mengenal dan memahami situasi kelasnya

¹⁹ Septyan Kristiani, "Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Wali Kelas X Administrasi Perkantoran untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar dan Disiplin Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Tempel" (Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2014), 37-38.

²⁰ Habel, "Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan malinau Selatan Hilir kabupaten Malinau," e-Journal Sosiatri-Sosiologi, 3 (2015), 16.

- 3) Menyelenggarakan administrasi kelas
- 4) Memberikan motivasi kepada siswa agar belajar bersungguh-sungguh baik di sekolah maupun di luar sekolah
- 5) Memantapkan siswa di kelasnya, dalam melaksanakan tata karma, sopan santun, tata tertib baik di sekolah maupun di luar sekolah

Begitu mulia dan strategisnya jabatan guru sebagai penyebar nilai-nilai budaya masyarakat , sehingga terjadi kesinambungan generasi penerus dalam rangka mengembangkan potensi suatu bangsa. Guru sebagai agen pembaharuan (agent of change) dalam memimpin dan mendukung nilai-nilai masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan yang harus dicapai oleh para peserta didiknya.

d. Peran Wali Kelas

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal, guru sebagai salah satu faktor penentu tercapainya program pendidikan. Guru sebagai orang terdekat dengan anak didik dalam sebuah sekolah, disamping sebagai pengajar, guru juga bertugas sebagai wali kelas.²¹ Peran penting guru adalah secara sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, memproses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensinya sendiri.²² Adapun peran guru yang lain adalah sebagai berikut:²³

²¹ Zahara Mustika, “Pentingnya Peranan Wali Kelas dalam Pembelajaran”, 67.

²² Utomo Dananjaya, Media Pembelajaran Aktif (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2013), 35.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik..., 43-48.

1) Peran Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosial-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan.

2) Peran Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang

penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3) Peran Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4) Peran Organisator

Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Jika tidak diatur maka semua akan berantakan dan semua akan berbuat semauanya sendiri tanpa adanya pedoman dan sanksinya. Semua diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5) Peran Motivator

Kata motivasi berasal dari kata motif, yang artinya daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.²⁴

Motivator adalah seseorang yang memberikan motivasi atau semangat baik kepada individu, organisasi, atau perusahaan dengan tujuan dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup. Menjadi seorang motivator tidaklah mudah ia harus tahu bagaimana menarik simpati orang dengan kata-katanya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar.²⁵

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru seyogyanya memerankan diri sebagai motivator murid-muridnya, teman sejawatnya, serta lingkungannya.²⁶

²⁴ Sudarwan Danim dan Khairil, Profesi Kependidikan, 46.

²⁵ <http://www.smaactf.sch.id/index.php/Artikel/peran-guru-sebagai-motivator-bagi-siswa.html>, diakses 1 April 2017.

²⁶ Sudarwan Danim dan Khairil, Profesi Kependidikan, 46.

Menurut McDonald seperti yang dikutip M. Sobry Sutikno dalam bukunya Sudarwan Danim dan Khairil, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.²⁷ Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.

Dalam beberapa sumber dijelaskan bahwa motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berikut penjelasannya:²⁸

1. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
2. Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan,

²⁷ Sudarwan Danim dan Khairil, Profesi Kependidikan, 47.

²⁸ <http://www.smactf.sch.id/index.php/Artikel/peran-guru-sebagai-motivator-bagi-siswa.html>, diakses 1 April 2017.

suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Dapat disimpulkan bahwa Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain. Salah satu contoh motivasi intrinsik adalah minat. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya dorongan atau suruhan atau perintah dari orang lain.²⁹

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, tidak dapat mempengaruhi perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan belajar.

Guru harus dapat memberikan minat belajar kepada para peserta didik sehingga semangat belajar mereka tetap tinggi. Ada

²⁹ Sudarwan Danim dan Khairil, Profesi Kependidikan, 47.

empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi ini yaitu:³⁰

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang akan dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Di samping beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

6) Peran Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses

³⁰ Eka Yulianingsih, "Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas I MIN Ngestiharjo Wates Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 17.

interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru tidak boleh hanya mengikuti perkembangan saja tanpa menemukan dan mencetuskan ide-ide baru lagi. Dengan mengikuti zaman dan mencetuskan ide-ide baru, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dari segi teknologi maupun komunikasi.

7) Peran Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat “top-down” ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat “top-down”, guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang. Sementara, siswa lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru.³¹

Berbeda dengan pola hubungan “top-down”, hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang

³¹ Nicolas Sularno, 2012: Guru sebagai Fasilitator dan Motivator, (<http://apipsupendi05.blogspot.co.id/2012/09/guru-sebagai-pasilitator-dan-motivator.html>, diakses 1 April 2017).

demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:³²

1. Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran
2. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis (usable).
3. Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
4. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.
5. Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

³² Nicolas Sularno, 2012: Guru sebagai Fasilitator dan Motivator, (<http://apipsupendi05.blogspot.co.id/2012/09/guru-sebagai-pasilitator-dan-motivator.html>, diakses 1 April 2017).

Guru bisa memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang telah tersedia guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan diberikan oleh peserta didiknya. Guru juga harus bisa mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.³³

8) Peran Pembimbing

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangan kemampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu mandiri.

9) Peran Demonstrator

Tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami dan dimengerti oleh anak didik. Apalagi anak didik pada jenjang SD/MI, mereka lebih senang berimajinasi dan belum terlalu paham dengan kata-kata yang ada dalam buku pelajaran. Sehingga perlu bimbingan dari guru untuk menjelaskan maksud dalam buku pelajaran tersebut.

³³ <https://suryaunipa.wordpress.com/2012/04/05/peranan-guru-2/>, diakses 1 April 2017.

Dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik. Dan tidak akan terjadi kesalah pahaman antara guru dengan anak didiknya. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10) Peran Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas.

11) Peran Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan

pengajaran. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan merupakan alat yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan, serta mengusahakan media itu dengan baik. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.³⁴

Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

Sebagai mediator guru juga menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk itu, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya adalah agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan guru, yaitu

³⁴ <https://suryaunipa.wordpress.com/2012/04/05/peranan-guru-2/>, diakses 1 April 2017.

mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menambah hubungan positif dengan siswa.³⁵

12) Peran Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk menjadi seorang supervisor itu tidak mudah. Banyak persyaratan yang harus lulus, seperti memiliki kepribadian tinggi, mempunyai pengalaman yang lebih, dan kecakapan yang lebih pula. Dengan kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

13) Peran Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (values).

Guru tidak boleh hanya menilai pada hasil jawaban anak didiknya saja tanpa melihat kepribadiannya. Anak didik yang

³⁵ <https://suryaunipa.wordpress.com/2012/04/05/peranan-guru-2/>, diakses 1 April 2017.

berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian baik pula. Jadi, penilaian itu harus bersifat menyeluruh.

Ketiga belas peran wali kelas yang telah dijelaskan di atas, peneliti hanya memfokuskan tiga peran saja, yaitu peran wali kelas sebagai fasilitator, mediator, dan motivator saja. Karena peneliti menganggap bahwa ketiga peran inilah yang paling dominan dan berperan penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Tanpa adanya peran wali kelas tersebut, mustahil proses belajar mengajar akan sukses dan berjalan sesuai dengan keinginan.

i. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow dalam bukunya Sudarwan Danim dan Khairil mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.³⁶

³⁶ Djaali, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 121.

Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Minat juga berkaitan dengan kepribadian kita, minat juga menampilkan sikap dari pribadi yang muncul dari akunya seseorang.³⁷

Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan atau usaha yang disengaja. Jadi, minat belajar adalah aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan suatu kegiatan.³⁸

b. Faktor Timbulnya Minat

Crow dalam bukunya Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:³⁹

- 1) Dorongan dari dalam diri individu, misal dorongan untuk makan, ingin tahu. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, dan menuntut ilmu.
- 2) Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktifitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan

³⁷ Cece Rakhmat, Nandang Budiman, dan Nenden Ineu Herawati, Psikologi Pendidikan (Bandung: UPI Press, 2006), 173.

³⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran ..., 173-174.

³⁹ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam (Jakarta: Prenada Media, 2004), 264-265.

perhatian orang lain. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat.

- 3) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut.

Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks, maka sering ketiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu perpaduan dari ketiga faktor tersebut, akhirnya menjadi agak sulit bagi kita untuk menentukan faktor manakah yang menjadi awal penyebab timbulnya suatu minat.

c. Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Berkembangnya Minat

Adapun menurut Purwanto dalam jurnalnya Riyanti Bumulo, faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh berkembangnya minat ada dua, yaitu faktor individu atau internal dan faktor sosial atau eksternal. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri siswa antara lain:

⁴⁰ Riyanti Bumulo, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa pada Pelajaran IPA di Kelas V SDN 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango," Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (2015), 6-7.

1. Kematangan

Menurut Slameto dalam jurnalnya Riyanti Bumulo, “bahwa kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan sudah matang apabila dalam diri makhluk telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing kematangan itu datang atau tiba waktunya dengan sendirinya, sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

2. Latihan

Dengan berlatih dan sering mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat menjadi semakin dikuasai. Sebaliknya tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki dapat hilang atau berkurang. Oleh karena latihan dan sering kali mengalami sesuatu, maka seseorang dapat timbul minatnya pada sesuatu. Semakin besar minat siswa, maka semakin besar pula perhatiannya, sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajari sesuatu.

3. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi siswa untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat mendorong seseorang, sehingga akhirnya

orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Ketika timbul motivasi dalam diri siswa, maka akan lebih mudah siswa belajar dan memahami hal-hal atau pengetahuan yang baru pula.

4. Kecerdasan atau Intelegensi

Faktor ini berkaitan dengan Intelegency Quotient (IQ) seseorang yaitu kemampuan untuk dengan cepat menangkap dan memahami sesuatu bahan pelajaran baru. Biasanya anak yang memiliki IQ tinggi, dia selalu antusias dan sering bertanya untuk mendapatkan wawasan pengetahuan baru. Sehingga anak tersebut dapat dengan cepat memahami sebuah materi pelajaran.

2) Faktor eksternal

a) Faktor keluarga/keadaan rumah tangga

Keadaan keluarga juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa ketika belajar di sekolah. Contohnya, ketika ada pertengkaran atau masalah dalam suatu keluarga, siswa akan menjadi malas dan kurang bersemangat untuk bersekolah karena terbawa emosi dari ke-dua orang tuanya. Tetapi, berbeda dengan keluarga yang bahagia dan nyaman. Mereka akan selalu menjalani aktifitasnya dengan penuh semangat.

b) Faktor guru dan cara mengajarnya

Cara mengajar guru sangat mempengaruhi minat belajar siswa. Guru harus bisa membuat kondisi belajar mengajar yang

menyenangkan. Dengan begitu diharapkan minat belajar siswa akan terpancing dan terfokus dengan suasana pembelajaran di kelas.

c) Alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar

Unsur lain yang berfungsi mendukung penyampaian materi pelajaran adalah alat-alat pelajaran dan atau media pendidikan. Alat pelajaran hendaknya dipilih yang sesuai dengan usia siswa. Bagi anak-anak, alat-alat pelajaran dipilih yang berwarna-warni, ringan, dan bentuknya aneh. Jika penggunaan alat harus perseorangan, alat-alat tersebut dipilih yang tidak berbahaya.

d. Membangkitkan Minat

Kondisi belajar-mengajar yang efektif adalah dengan adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. William James dalam bukunya Moch. Uzer Usman melihat bahwa minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.⁴¹

Membangkitkan minat siswa terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai

⁴¹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, 27.

individu. Apabila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu sarana untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting dan bila siswa diajak melihat bahwa dari hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar siswa akan berminat dan termotivasi untuk mempelajarinya. Dengan demikian perlu adanya usaha-usaha atau pemikiran yang dapat memberikan solusi terhadap peningkatan minat belajar siswa.⁴²

Minat belajar dapat dibangkitkan melalui latihan konsentrasi. Konsentrasi merupakan aktivitas jiwa untuk memperhatikan suatu obyek secara mendalam. Sehingga konsentrasi yang baik akan melahirkan sikap pemusatan perhatian yang tinggi terhadap obyek yang sedang dipelajari.⁴³

Sesuatu hal yang naif jika seseorang memiliki minat pada sesuatu namun tidak meresponnya dengan tindakan nyata. Karena pada dasarnya jika kita menaruh minat pada sesuatu, maka berarti kita menyambut baik dan bersikap positif dalam berhubungan dengan objek atau lingkungan tersebut.⁴⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa minat itu harus dibarengi dengan usaha untuk merealisasikan minat tersebut. Minat itu merupakan karunia terbesar yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada kita. Namun, kita tidak boleh cuma berpangku tangan saja tanpa adanya usaha untuk mengembangkan minat tersebut. Kita harus

⁴² Tiraya Pakpahan, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 40.

⁴³ Ibid., 41.

⁴⁴ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, Psikologi Suatu Pengantar ..., 272.

menggunakan minat itu untuk mencapai kemampuan maksimal kita sehingga dapat berguna dengan baik.

e. Manfaat Minat dalam Pembelajaran

Arti penting minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan studi adalah: a) minat melahirkan perhatian secara spontan, b) minat memudahkan konsentrasi, c) minat mencegah gangguan dari luar, d) minat memperkuat melekatnya materi pelajaran dalam ingatan, e) minat memperkecil kebosanan belajar.⁴⁵

Seseorang yang belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Seseorang akan berminat dalam belajar manakala ia dapat merasakan manfaat terhadap apa yang dipelajari, baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang dan dirasakan apa kesesuaian dengan kebutuhannya yang sedang dihadapi.⁴⁶

Minat berarti sibuk, tertarik atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah dimengerti. Kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu pelajaran tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru.⁴⁷

⁴⁵ Tiraya Pakpahan, Implementasi Pendidikan Karakter..., 39.

⁴⁶ Riyanti Bumulo, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa ...", 2.

⁴⁷ Tiraya Pakpahan, Implementasi Pendidikan Karakter..., 39.

ii. Pembelajaran IPS di SD/MI

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTs. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sebagainya.⁴⁸

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:⁴⁹

- a. Manusia, tempat dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- c. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

⁴⁸ Tiraya Pakpahan, Implementasi Pendidikan Karakter..., 288.

⁴⁹ Rudy Gunawan, Pengembangan Kompetensi Guru IPS (Bandung: Alfabeta, 2014), 17.

d. Sistem sosial dan budaya

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu, IPS bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi di masyarakat.⁵⁰

iii. Peran Wali Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS

Membangkitkan minat belajar siswa itu juga merupakan tugas guru yang mana guru harus benar-benar bisa menguasai semua keterampilan yang menyangkut pengajaran, terutama keterampilan dalam bervariasi, keterampilan ini sangat mempengaruhi minat belajar siswa seperti halnya

⁵⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 287.

bervariasi dalam gaya mengajar. Jika seorang guru tidak menggunakan variasi tersebut, siswa akan cepat bosan dan jenuh terhadap materi pelajaran. Untuk mengatasi hal-hal tersebut guru hendaklah menggunakan variasi dalam gaya mengajar, agar semangat dan minat siswa dalam belajar meningkat. Jika sudah begitu, hasil belajarpun sangat memuaskan dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal.⁵¹

Dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan peran wali kelas sebagai fasilitator, mediator, dan motivator, diharapkan minat belajar siswa akan meningkat. Guru (khususnya wali kelas) bisa menyediakan fasilitas yang dapat menarik minat siswa, seperti mengadakan permainan, menyediakan tempat diskusi, atau menata tempat duduk siswa dengan menggunakan pola memutar atau berkelompok. Selain itu, wali kelas juga bisa memanfaatkan gambar atau slide power point untuk media pembelajaran, agar siswa senang dan antusias memperhatikan materi pelajaran. Diharapkan dengan adanya ketiga peran tersebut, guru semakin kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Sehingga siswa menjadi aktif untuk mengikuti setiap proses pembelajaran.

Masalah yang paling banyak dihadapi guru adalah tentang minat belajar siswa. Apalagi mengingat minat belajar siswa rendah pada pelajaran-pelajaran yang mengandung banyak tahun dan nama-nama tokoh, atau pelajaran yang mengandung peristiwa masa lalu. Kebanyakan

⁵¹ Muhammd Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran ..., 175-176.

siswa malas untuk mempelajarinya. Sebagai contohnya adalah mata pelajaran IPS atau sejarah.

Padahal IPS itu penting karena dianggap cukup komperhensif dalam merespons dan memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan di Indonesia, sesuai dengan kadar kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik.⁵² Kita berasal dari masyarakat. Setelah kita mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang cukup, kita akan kembali ke masyarakat lagi. Dengan mempelajari IPS, diharapkan kita belajar bermasyarakat dari kecil, dimulai dari pendidikan dasar. Sehingga kita mempunyai bekal yang cukup untuk hidup di masyarakat. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mempelajari IPS itu penting dan memiliki banyak manfaat untuk kehidupan kita ke depan.

H. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti telah mencari penelitian-penelitian yang masih ada sangkut pautnya dengan penelitian sekarang, namun masih ada perbedaanya. Peneliti mengambil tiga contoh penelitian yang akan dijadikan sebagai telaah hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh saudara Rohman, saudari Rista Dewi Carlina, dan saudari Ika Fatmawati. Berikut penjelasannya:

Penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2011) dengan judul “Penerapan Strategi SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) untuk Meningkatkan

⁵² Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, 289.

Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Bumi dan Alam Semesta” (PTK di MI Ma’arif Singosaren Jenangan Ponorogo Kelas V Semester Genap Tahun Pelajaran 2010/2011).

Hasil penelitian ini adalah: 1. Penerapan strategi SQ3R dapat meningkatkan perhatian belajar siswa. Peningkatan perhatian dalam pembelajaran dapat dilihat pada hasil observasi setiap siklusnya yaitu perhatian pada siklus I (7,18%), siklus II (8,81%), dan siklus III (10,25%) pada pembelajaran IPA pokok bahasan bumi dan alam semesta di MI Ma;arif Singosaren Jenangan Ponorogo kelas V semester genap tahun pelajaran 2010/2011. 2. Penerapan strategi SQ3R dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peningkatan keaktifan dalam pembelajaran dapat dilihat pada hasil observasi setiap siklusnya yaitu siklus I (10,46%), siklus II (11,37%), dan siklus III (13,12%) pada pembelajaran IPA pokok bahasan bumi dan alam semesta di MI Ma;arif Singosaren Jenangan Ponorogo kelas V semester genap tahun pelajaran 2010/2011.⁵³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah, sama-sama meneliti tentang minat belajar siswa. Dan perbedaannya adalah, penelitian terdahulu merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Peneliti yang dilakukan oleh Ika Fatmawati (2012) dengan judul “Studi Korelasi antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS

⁵³ Rohman, “Penerapan Strategi SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Bumi dan Alam Semesta” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2011), 100.

Siswa Kelas V MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012”.

Hasil penelitian ini adalah: 1. Minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012 yaitu kategori minat tinggi 0%, kategori sedang 72%, dan kategori minat rendah 28%. 2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012 yaitu kategori hasil belajar tinggi 14%, kategori hasil belajar sedang 72%, dan kategori hasil belajar rendah 14%. 3. Terdapat korelasi antara minat belajar dengan hasil belajar, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas V MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo tahun ajaran 2011/2012. 4. Koefisien korelasi antara minat belajar dan hasil belajar pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas V MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo tahun ajaran 2011/2012 adalah **0,664**. Sehingga korelasi antara keduanya cukup.⁵⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah, sama-sama meneliti tentang minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Dan perbedaannya adalah, penelitian terdahulu merupakan penelitian kuantitatif dan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Peneliti yang dilakukan oleh Rista Dewi Carlina (2013) dengan judul “Komparasi Minat Belajar Siswa antara yang Menggunakan Alat Peraga Torso dan Media Audiovisual pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2012/2013”.

⁵⁴ Ika Fatmawati, “Studi Korelasi antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012), 74.

Hasil penelitian ini adalah: 1. Minat belajar siswa yang menggunakan alat peraga torso pada mata pelajaran IPA kelas IV MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori baik untuk 9 orang siswa dengan presentase 39,13%. 2. Minat belajar siswa yang menggunakan media audiovisual pada mata pelajaran IPA kelas IV MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori cukup untuk 1 orang siswa dengan presentase 4,35%. 3. Ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar siswa yang menggunakan alat peraga torso dengan yang menggunakan media audiovisual pada mata pelajaran IPA kelas IV MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013. Berdasarkan tes "t" pada taraf signifikan 5% $t_0 = -5,253$ dan $t_t = 2,07$ maka $t_0 > t_t$ sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima. Pada taraf signifikansi 1% $t_0 = -5,253$ dan $t_t = 2,81$ maka $t_0 > t_t$ sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima.⁵⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah, sama-sama meneliti tentang minat belajar siswa. Dan perbedaannya adalah, penelitian terdahulu merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang merupakan penelitian kualitatif.

⁵⁵ Rista Dewi Carlina, "Komparasi Minat Belajar Siswa antara yang Menggunakan Alat Peraga Torso dan Media Audiovisual pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2012/2013" (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2013), 76.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁵⁶ Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁷

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Adapun data yang diperoleh melalui pengamatan dalam proses belajar dideskripsikan secara rinci dengan melihat kasus atau permasalahan yang ada dalam realita. Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus merupakan eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus (atau banyak kasus) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan mendetail yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dengan konteks yang kaya.⁵⁸

⁵⁶ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁵⁸ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 70.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Dalam hal ini berkaitan dengan peran wali kelas III A dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas III A pada mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengamat, dan partisipatif.

Peneliti ikut masuk dalam objek penelitian, tetapi hanya sekedar mengamati, tidak ikut campur dalam proses penerapan peran wali kelas sebagai fasilitator, mediator, dan motivator di kelas. Serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian, diketahui statusnya oleh informan atau subyek.

Peneliti memulai penelitiannya di MIN Mlarak Ponorogo pada hari Rabu, tanggal 15 Maret 2017 sampai tanggal 07 April 2017. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti mewawancarai, mendokumentasi, dan mengobservasi tentang semua hal yang berkaitan dan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. .

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MIN Mlarak, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo yang tepatnya di Jl. Raya Mlarak Pulung No. 125 Mlarak Ponorogo. Madrasah ini terletak sangat strategis sekali karena dekat

dengan jalan raya dan dekat dengan mushola. Serta dekat dengan pemukiman warga.

4. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁹ Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁶⁰

Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan sumber data dari kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Peneliti tidak menggunakan sumber data berupa data statistik. Secara garis besar sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁶¹ Berikut penjelasannya:

a. Primer (manusia), yang terdiri dari:

- 1) Bapak Mustaqim, S. Ag., M. Pd. I selaku kepala madrasah MIN Mlarak Ponorogo
- 2) Bapak Marjukianto, S. Sos. I selaku wali kelas III A
- 3) Saudara Adam Umar Dwi Handika, saudara Febta Andy Wiratama, saudari Alvi Lailatur Rohmah, saudari Elsaffira Azza Hazlina, dan saudari Efa Roudlotul Falah selaku siswa kelas III A

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi IV* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 114.

⁶⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169-172.

⁶¹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2010), 170.

b. Sekunder (nonmanusia), yang terdiri dari:

- 1) Dokumen, berupa dokumen resmi seperti dokumen Kurikulum MIN Mlarak Ponorogo dan dokumen RKM (Rencana Kerja Madrasah) periode 2014-2018
- 2) Buku-buku yang relevan, seperti absensi siswa dan proposal pengajuan fasilitas MIN Mlarak

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, observasi, dan dokumentasi.⁶²

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti memilih beberapa metode untuk penelitian ini, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian. Teknik wawancara dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu: melalui tatap muka atau melalui telepon.⁶³

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, artinya wawancara tidak hanya sekali atau dua kali,

⁶² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 164.

⁶³ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian ...*, 171.

melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi dengan melakukan pengamatan untuk mengeceknya.⁶⁴ Peneliti juga menggunakan petunjuk umum wawancara, artinya bahwa pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

Adapun pihak-pihak yang diwawancarai oleh peneliti untuk mendapatkan data diantaranya yaitu:

- 1) Kepala sekolah (Bpk. Mustaqim, S. Ag., M. Pd. I), untuk mendapatkan informasi tentang minat belajar siswa MIN Mlarak, usaha kepala sekolah untuk meningkatkan minat belajar siswa, dan untuk mendapatkan data umum tentang kondisi sekolah.
- 2) Wali kelas III A (Bpk. Marjukianto, S. Sos. I), untuk mendapatkan informasi tentang peran dan usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas III A.
- 3) Siswa-siswi kelas III A (saudara/i Umar, Febta, Alvi, Elsa, dan Efa), untuk mendapatkan informasi tentang peningkatan minat belajar dan pendapat mereka mengenai wali kelasnya.

⁶⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 101.

b. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁶⁵ Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan adalah apabila observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.⁶⁷ Jadi, peneliti tidak ikut mengajar dan berperan dalam pembelajaran. Peneliti hanya meneliti dan mengamati prosesnya saja.

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi pembelajaran IPS yang berlangsung pada siswa-siswi kelas III A di MIN Mlarak Ponorogo. Peneliti mengamati wali kelas III A dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal

⁶⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 106.

⁶⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 165.

⁶⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, 110.

dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁶⁸

Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan dokumen yang berupa: sejarah singkat berdirinya MIN Mlarak Ponorogo, letak geografis, visi dan misi madrasah, tujuan madrasah, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di MIN Mlarak Ponorogo, keadaan murid di MIN Mlarak Ponorogo, struktur organisasi MIN Mlarak Ponorogo, sarana dan prasarana MIN Mlarak Ponorogo.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penulis menggunakan analisis data kualitatif, artinya bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Metode yang digunakan dalam analisa ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penelitian yang dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan digambarkan dengan kalimat yang akhirnya data disimpulkan. Penelitian berisi laporan data. Data tersebut berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data dikelompokkan sesuai dengan bidangnya tersebut, kemudian dipertemukan teori selanjutnya akan dibenarkan dengan penelitian dan akhirnya ditarik satu kesimpulan.

⁶⁸ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 158.

Aktifitas dalam analisis data, meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasikan “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

b. Model Data (Data Display)

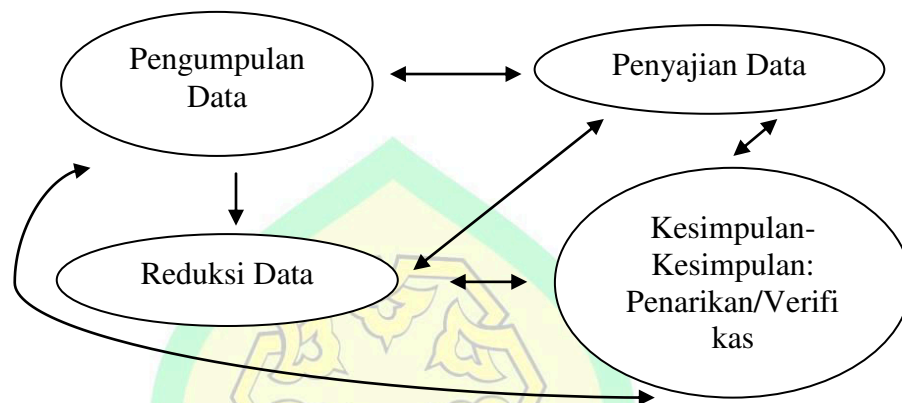
Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan (spektisme). Dan inilah aktifitas yang paling akhir dalam penelitian ini. Peneliti sudah menemukan jawaban, dan dapat menarik kesimpulan.

Setelah peneliti mengetahui aktifitas-aktifitas dalam analisis data, peneliti juga harus mengetahui langkah-langkahnya. Adapun langkah-langkah analisis

model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman ditunjukkan pada gambar berikut:⁶⁹



Setelah itu dalam analisis data di sini pendekatan induktif dan deduktif juga diperlukan. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam kata yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diiktisarkan dari kata dasar. Sedangkan pendekatan deduktif ditentukan melalui tujuan penelitian yang diiktisarkan oleh para peneliti dan temuan-temuan yang muncul langsung dari analisa mentah (induktif).

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kredibilitas data untuk pengajuan atau kepercayaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan untuk mempertegas teknik yang digunakan dalam penelitian.

⁶⁹ Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 134.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolak ukur mengenai valid tidaknya informasi serta mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak mengenai informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan mengingat ada kalanya informan satu dengan yang lain memiliki pemikiran yang berbeda meskipun makna atau intinya sama.

Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁰

Menurut Denzin dalam bukunya Lexy J. Moleong ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hal yang demikian dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang

⁷⁰ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 330.

berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
(5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷¹

b. Triangulasi Penyidik

Teknik triangulasi ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.⁷²

Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (expert judgement) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori yaitu penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat.

d. Triangulasi Metode

Dalam hal ini terdapat dua strategi yang harus dilakukan, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷³

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan sumber data, berarti membandingkan dan mengecek balik

⁷¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian*, 322-323.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 331.

⁷³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian*, 323.

derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui dokumentasi, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

Kemudian tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

Tahap analisis data meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data, dan yang terakhir adalah tahap penulisan laporan.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil dan Letak Geografis MIN Mlarak Ponorogo

Untuk mengenali keresmian madrasah itu dapat dilihat dari identitas atau profil resmi yang dimiliki madrasah tersebut. Dan MIN Mlarak merupakan madrasah yang resmi dan diakui oleh pemerintah setempat.⁷⁴

Untuk mengetahui profil MIN Mlarak dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Profil MIN Mlarak Ponorogo

Nama Madrasah	:	MIN Mlarak Ponorogo
Status	:	Reguler
Nomor Telphon	:	08113310107
Alamat	:	Jln. Raya Mlarak-Pulung No. 125
Kecamatan	:	Mlarak
Kabupaten	:	Ponorogo
Kode Pos	:	63472
Alamat Website	:	-
e-mail	:	minmlarak@gmail.com
Tahun Berdiri	:	1979
Waktu Belajar	:	Pagi

⁷⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 01/1-D/F-1/24-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mlarak terletak di pedesaan yang sebagian ekonomi penduduknya dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Tepatnya di Jln. Raya Mlarak-Pulung No. 125 Desa Mlarak, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mlarak hadir di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan yang berkualitas dan terjangkau berbasis agama. Madrasah ini juga mudah dijangkau karena dekat dengan jalan raya dan berdekatan dengan pemukiman masyarakat yang padat.⁷⁵ Dan pada tabel 4.2 akan dijelaskan mengenai batas wilayah MIN Mlarak.

Tabel 4.2
Batas Wilayah MIN Mlarak Ponorogo

Batas timur	:	Desa Suren
Batas barat	:	Desa Nglumpang
Batas utara	:	Desa Kaponan
Batas selatan	:	Desa Serangan

2. Sejarah Singkat Berdirinya MIN Mlarak Ponorogo

Sekitar Tahun 1977 sampai dengan 1979 di Ponorogo, khususnya di kecamatan Mlarak sedang ramai-ramainya pemerintah mendirikan SD INPRES. Sehingga di kecamatan Mlarak setiap desa rata-rata berdiri dua SD, bahkan ada yang sampai tiga SD. Sedangkan desa Mlarak adalah satu-

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 01/1-D/F-1/24-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

satunya desa yang digunakan sebagai nama kecamatan, walaupun demikian ternyata di desa Mlarak hanya berdiri satu SD yaitu SDN MLARAK sebagai pembangunan peninggalan Belanda yang sekaligus sebagai SD Induk di kecamatan Mlarak. Menurut bapak Kiai Abdul Qohar seorang tokoh masyarakat, tokoh agama, dan juga selaku Kepala SDN Mlarak mengatakan bahwa desa Mlarak ketika ditawarkan akan didirikan SD INPRES, bapak Kepala Desa dan Kiai Abdul Qohar menolaknya dengan alasan masyarakat sudah merencanakan untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah.

Beberapa bulan kemudian bapak Kiai Abdul Qohar menganjurkan, memerintahkan, dan mempercayakan kepada tokoh-tokoh muda agar segera dirintis berdirinya Madrasah Ibtidaiyah. Sebab kalau Madrasah Ibtidaiyah tidak segera terwujud akan berdiri SD INPRES, tutur pak Kiai.

Akhirnya pada tahun 1979 dengan diprakarsai oleh 5 orang tokoh desa Mlarak, yang dipimpin oleh Bapak Timbul Affandi tepatnya pada tanggal 07 Juli 1979 berdirilah Madrasah Ibtidaiyah dan diresmikan dengan nama “Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam”.

Setelah berjalan 5 tahun, kemudian menggabung kepada Yayasan Nurul Mujtahidin, yang kemudian nama Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam diganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mujtahidin. Namun belum begitu lama menggabung Yayasan Nurul Mujtahidin, tiba-tiba kantor Departemen Agama kabupaten Ponorogo datang dan menawarkan madrasah untuk dijadikan madrasah Ibtidaiyah Negeri Fillial. Akhirnya

melalui beberapa pertimbangan, maka hasil keputusan dari Pengurus Yayasan, maka Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mujtahidin Mlarak diserahkan kepada Pemerintah (Depag) untuk dijadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fillial Lengkong. Sehingga tepatnya pada tanggal 18 Maret 1985 resmi menjadi “MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI FILLIAL LENGKONG DI MLARAK”.

Setelah berjalan 11 tahun menyandang sebagai MIN Fillial, akhirnya pada tanggal 17 maret 1997 resmi menjadi “MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI” penuh yang diberi nama “MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MLARAK” hingga sekarang.

Demikian sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mlarak.⁷⁶ Adapun pendiri MIN Mlarak dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Tokoh Pendiri MIN Mlarak Ponorogo

No.	Nama	Jabatan dan Tugas
1.	Timbul Affandi	Kepala MI / Guru
2.	Romli	Sekretaris / Guru
3.	Rusmadi	Bendahara / Guru
4.	Sutadji	Guru
5.	Teguh Wiyono	Guru

⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 02/1-D/F-2/27-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

3. Visi MIN Mlarak Ponorogo

MIN Mlarak Ponorogo memiliki visi yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan berbasiskan lingkungan. Adapun visi tersebut adalah: "Bermoral Islami, Berprestasi dan Berbudaya Lingkungan".

Dalam visi tersebut juga mengandung indikator. Indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Mampu memahami syariat Islam dan giat beramal sholeh
2. Berkepribadian IMTAQ dan berwawasan IPTEK
3. Berkemampuan di bidang akademik, terampil terbina bakat dan minat serta mampu berprestasi
4. Memiliki lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk belajar

Madrasah memiliki visi ini untuk bertujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Visi ini menjiwai warga madrasah kami untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan madrasah. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita madrasah yang:

- a. Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian
- b. Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
- c. Ingin mencapai keunggulan
- d. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga madrasah
- e. Mendorong adanya perubahan yang lebih baik
- f. Mengarahkan langkah-langkah strategis (misi madrasah)

Untuk mencapai visi tersebut perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas.⁷⁷

4. Misi dan SKL MIN Mlarak Ponorogo

a. Misi

Selain memiliki visi, MIN Mlarak juga memiliki misi yang berbasiskan agama Islam dan lingkungan. Berikut misi MIN Mlarak Ponorogo:⁷⁸

1. Menumbuh kembangkan sikap, perilaku dan amaliah keagamaan Islam di Madrasah.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
4. Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris untuk peserta didik.
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
6. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih, dan asri.

⁷⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 03/1-D/F-2/27-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁷⁸ Ibid.

7. Membantu dan memfasilitasi setiap peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (khususnya bidang seni dan olah raga) sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
 8. Menumbuhkan semangat untuk peduli lingkungan.
 9. Menerapkan pelestarian fungsi lingkungan hidup.
 10. Mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
- b. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) MI ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan MI, yaitu:⁷⁹

1. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak
2. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya
4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya
5. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru atau pendidik
7. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensi

⁷⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 03/1-D/F-2/27-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

8. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
9. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar
10. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan
11. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia
12. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal
13. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang
14. Berkomunikasi secara jelas dan santun
15. Bekerja sama dalam kelompok, tolong menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya
16. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis
17. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung

5. Tujuan MIN Mlarak Ponorogo

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan sesuai kondisi di madrasah, maka tujuan madrasah yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut:⁸⁰

⁸⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 04/1-D/F-2/27-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

1. Terwujudnya kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah: sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, tahfidz surat-surat pilihan, BTQ, dan tartil Al-qur'an.
2. Terwujudnya kompetensi dasar peserta didik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
3. Terwujudnya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan pada kelas I, II, IV, dan V serta kompetensi dasar pada kelas III dan VI.
4. Terwujudnya kegiatan ekstrakurikuler/ pengembangan diri dalam bidang seni dan olahraga sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri sesuai bakat secara optimal sehingga siap mengikuti berbagai jenis event atau perlombaan.
5. Terwujudnya kegiatan kepedulian sosial di lingkungan madrasah, penghijauan, dan jum'at bersih.
6. Terwujudnya warga sekolah yang berkarakter dan peduli lingkungan.
7. Terwujudnya pengendalian pencemaran, kerusakan lingkungan hidup serta melakukan kelestarian fungsi lingkungan hidup.

6. Stuktur Organisasi MIN Mlarak Ponorogo

Struktur organisasi madrasah adalah rangkaian yang menjelaskan posisi dan kedudukan seseorang dalam sebuah organisasi madrasah.

Tabel 4.4
Daftar Siswa MIN Mlarak Ponorogo 5 Tahun Terakhir

NO	TAHUN	L	P	JUMLAH
1.	2012/2013	61	63	124
2.	2013/2014	66	70	136
3.	2014/2015	79	85	164
4.	2015/2016	94	97	191
5.	2016/2017	104	115	219

Dalam madrasah ini, terdapat 9 kelas (kelas I, II, dan III paralel dan kelas IV, V, dan VI non paralel). Artinya, khusus untuk kelas I, II, III itu berkelaskan A dan B. Berikut perinciannya dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5
Keadaan Siswa MIN Mlarak Ponorogo Tahun Ini

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1.	I A	12	14	26
2.	I B	13	12	25
3.	II A	11	12	23
4.	II B	13	10	23
5.	III A	10	13	22
6.	III B	13	9	25
7.	IV	13	12	25
8.	V	12	13	25
9.	VI	9	18	27
Total				219

Sedangkan untuk mengetahui keadaan guru dan daftar guru beserta karyawan MIN Mlarak Ponorogo akan dijelaskan pada tabel 4.6 dan 4.7.

Tabel 4.6
Keadaan Guru MIN Mlarak Ponorogo

NIP 15			NIP 13			GTT			PTT			Total
L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	
4	6	10	-	-	-	1	1	2	3	-	3	15

Tabel 4.7
Daftar Guru dan Karyawan MIN Mlarak Ponorogo

No	Nama	Tugas Mengajar	Ijazah Terakhir	Alamat
1	Mustaqim, M.Pd.I	KS	S2	Jenangan, Ponorogo
2	Jumiati, S.Pd.I	Guru Kelas	S 1	Mlarak, Ponorogo
3	Siti Aisyah, S.Pd.I	Guru Kelas	S 1	Mlarak, Ponorogo
4	Amin Suyani, M.Pd.I	Guru Kelas	S 2	Mlarak, Ponorogo
5	Anis Sufiyah, S.Pd	Guru Kelas	S 1	Siman, Ponorogo
6	Kuncoro Hadi, S.Pd	Guru Kelas	S 1	Mlarak, Ponorogo
7	Tri Haryuni, S.Pd.I	Guru Kelas	S 1	Sawoo, Ponorogo
8	Marjuki Anto, S.Sos.I	Guru Kelas	S 1	Jetis, Ponorogo
9	Dayaningrum, M.Pd.I	Guru Kelas	S 2	Jetis, Ponorogo
10	Basuki Widodo, S.Pd	Guru Kelas	S1	Sawoo, Ponorogo
11	Dwi Sudirman, S.Pd.I	GTT	S 1	Mlarak, Ponorogo
12	Eko Hadhi Prasetyo	PTT	SLTA	Ronowijayan, Po
13	Nur Cholis Feryawan	PTT/TU	SLTA	Mlarak, Ponorogo
14	Ana Faridatul	GTT	S1	Mlarak, Ponorogo
15	Aziz Saiful Muttaqin	Penjaga	SLTA	Mlarak, Ponorogo

8. Sarana dan Prasarana MIN Mlarak Ponorogo

Sarana dan prasarana yang tersedia di MIN Mlarak Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini.⁸³

Tabel 4.8
Sarana dan Prasarana MIN Mlarak Ponorogo

No.	Ruang/Benda	Jumlah
1.	Ruang Kelas	9
2.	Ruang Kepala Madrasah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang tata Usaha	1
5.	Perpustakaan	1
6.	Laboratorium Komputer	1
7.	Ruang tamu	1
8.	Ruang drum band	1
9.	Ruang BP/BK	1
10.	Ruang UKS	1
11.	Ruang tenis	1
12.	Masjid/Musholla	1
13.	Kantin	1
14.	Rumah Hijau (green house)	1
15.	Computer	15
16.	Laptop	3
17.	Alat peraga IPS	7
18.	Alat peraga IPA	4
19.	Angkutan umum/ mini bus	1
20.	Kamar mandi	3
21.	Lapangan olahraga	1
22.	Gudang	1
23.	Tempat parkir	1
24.	Alat-alat olahraga:	
	Bola voli	1
	Bola kasti	1
	Bola tenis	1
	Badminton	1
	Sepak bola	1

⁸³ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 07/1-D/F-2/27-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Dalam masing-masing ruang kelas tersebut dilengkapi dengan meja dan kursi untuk belajar siswa, meja dan kursi guru, papan tulis, papan pengumuman, almari, dan tempat sampah. Begitu juga dengan ruang guru, kepala madrasah, dan komputer, masing-masing tersedia meja dan kursi yang semuanya dalam keadaan baik. Untuk kegiatan ekstrakurikuler juga dilengkapi alat drum band. Sumber dana tersebut berasal dari dana BOS dan juga dari komite madrasah.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Wali Kelas sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo

Para wali kelas di MIN Mlarak Ponorogo khususnya wali kelas III A sudah memenuhi syarat sebagai pendidik sekaligus sebagai fasilitator. Wali kelas III A selain menggunakan buku paket maupun LKS juga memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang telah tersedia di madrasah ini. Fasilitas-fasilitas tersebut memang digunakan untuk membantu wali kelas III A di MIN Mlarak Ponorogo dalam memperlancar proses belajar mengajar setiap harinya khususnya pada mata pelajaran IPS. Penggunaan fasilitas tersebut disesuaikan dengan materi dan bahan ajar pada waktu itu.

Di MIN Mlarak Ponorogo wali kelas III A sebagai fasilitator telah dilaksanakan. Di mana wali kelas III A menggunakan fungsinya sebagai fasilitator untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas III A pada mata pelajaran IPS. Wali kelas III A menginginkan para siswanya agar selalu

bersemangat dan antusias untuk mengikuti proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Semua itu diusahakan oleh wali kelas karena wali kelas menyadari bahwa minat belajar siswa kelas III A masih rendah, walaupun ada juga siswa yang berminat belajar tinggi. Hal ini sesuai dengan ungkapan kepala madrasah MIN Mlarak kepada penulis.

Secara umum minat belajar mereka sudah baik dan tinggi. Akan tetapi, ada juga siswa yang minat belajarnya masih kurang. Minat belajar siswa rendah karena disebabkan beberapa faktor, diantaranya: karena takut orang tua, kebiasaan, dorongan yang kurang, bahkan mereka merasa bosan belajar di kelas⁸⁴

Hal demikian juga diungkapkan oleh bapak Marjukianto, S. Sos. I. selaku wali kelas III A.

Untuk pelajaran IPS tahun ini agak kurang maksimal, karena dengan keterbatasan buku paket. Dan untuk minat belajar siswa sendiri mayoritas sudah bagus dan cukup tinggi, tetapi semua itu juga perlu ditingkatkan lagi. Karena mengingat masih ada siswa yang memiliki minat belajar rendah⁸⁵

Perkataan bapak Marjukianto memang sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Maret 2017, yaitu:

Pada hari ini, materi yang akan dipelajari adalah tentang sejarah uang. Sebelum materi dijelaskan, guru menyuruh para siswanya untuk membaca materi yang ada di buku paket IPS mereka. Karena buku paket IPS yang tersedia terbatas, maka tidak semua siswa mendapatkannya. Ada sebagian siswa yang bergabung membaca karena tidak memiliki buku paket IPS. Mereka yang bergabung jadi rebutan dan menunggu bagiannya untuk membaca. Siswa jadi kurang nyaman dan kurang berkonsentrasi terhadap pelajaran. Mereka juga banyak yang kurang paham tentang materinya. Hal ini juga mengganggu minat mereka terhadap mata pelajaran IPS. Ketika ada

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/1-W/F-1/18-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/1-W/F-2/23-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

tugas atau PR, masih ada siswa yang tidak mengerjakan karena buku paketnya masih dibawa temannya. Tetapi, wali kelas mereka menggunakan alternatif berupa buku LKS atau sumber relevan lainnya untuk membantu lancarnya kegiatan belajar mengajar IPS. Ada juga yang memfoto copy buku paket IPS. Wali kelas berusaha dengan maksimal agar semua siswanya paham akan materi yang dipelajari. Ada kala waktunya wali kelas mengajak ke luar kelas atau mengunjungi tempat wisata yang bersejarah. Semua itu dilakukan wali kelas III A agar minat belajar mereka tinggi⁸⁶

Namun masalah kekurangan buku paket IPS dapat diatasi dengan cara mencari alternatif buku yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat wali kelas III A.

Saya mencari buku referensi lain seperti LKS. Kadang saya juga mencari materi tambahan melalui via internet⁸⁷

Karena itulah wali kelas III A menggunakan peran dan fungsinya sebagai fasilitator untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Seperti yang diungkapkan oleh wali kelas III A.

Cara saya sebagai fasilitator adalah menggunakan fasilitas yang ada di madrasah ini. Saya juga menyediakan fasilitas berupa kelompok diskusi saing. Dan terkadang saya juga mengatur tempat duduk siswa dengan pola yang berbeda. Saya juga menghiasi ruang kelas dengan hiasan dinding berupa kaligrafi dan pot bunga gantung⁸⁸

Hal ini juga senada dengan pendapat saudara Umar, Febta, Alvi, Elsa, dan Efa selaku siswa kelas III A.

Pak Marjuki memang biasanya membuat kelompok belajar atau kelompok diskusi. Nanti yang tidak bisa menjawab pertanyaannya akan dikurangi nilai kelompoknya. Kadang Bpk. Marjuki juga

⁸⁶ Lihat Transkrip Observasi nomor: 02/1-O/F-3/24-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/1-W/F-2/23-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁸⁸ Ibid.

bermain tepuk dengan kami. Dan juga menggunakan komputer dalam belajar IPS dengan kami⁸⁹

Hal ini kemudian dibuktikan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 07 April 2017 sebagai berikut:

Karena materi uang sudah selesai, untuk pertemuan berikutnya adalah evaluasi dan pemantaban materi tentang uang. Untuk kegiatan hari ini, bapak Marjukianto akan mengadakan diskusi saing antar kelompok. Satu kelas dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok A, B, dan C. Untuk menemukan kelompok diskusinya, para siswa berhitung dari angka 1 sampai 3 secara berurutan sampai siswa terakhir. Nomor yang siswa sebutkan tadi akan menjadi kelompoknya. Siswa yang menyebutkan angka 1 menjadi kelompok A dan bertempat di bangku paling timur. Angka 2 untuk kelompok B dan bertempat di bangku tengah. Angka 3 untuk kelompok C dan bertempat di bangku paling barat. Bapak marjukianto memberi pertanyaan pada setiap kelompok. Bagi kelompok yang tidak bisa menjawab akan dikurangi nilai kelompoknya. Jika jawaban benar poin akan ditambah. Selain pertanyaan kelompok, bapak Marjukianto juga memberikan pertanyaan lempar atau rebutan. Semua pertanyaan yang sudah diberikan akan didiskusikan bersama. Semua siswa senang dan antusias dalam mengikuti permainan tersebut. Mereka belajar bersaing secara sehat. Mereka juga selalu sportif dalam menjalankan aturan diskusi⁹⁰

Pembentukan kelompok diskusi di kelas III A MIN Mlarak Ponorogo sangat seru dan para siswanya pun selalu mengikuti intruksi dari wali kelasnya. Dalam kegiatan diskusi, para siswa juga tidak saling memilih anggota kelompoknya berdasarkan teman yang paling disukainya. Mereka dipilih oleh wali kelasnya langsung. Jadi, setiap kelompok memiliki anggota kelompok yang seimbang.⁹¹

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/1-W/F-3/23-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁹⁰ Lihat Transkrip Observasi nomor: 05/1-O/F-2/07-IV/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 10/1-D/F-3/07-IV/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Untuk anggota kelompok diskusi ini juga mengalami perubahan. Anggota kelompok yang ramai dan gaduh atau prestasinya menurun akan pindah kelompok. Begitu juga sebaliknya, misalnya anggota kelompok C bisa pindah ke kelompok A atau B dengan alasan dia selalu aktif dan benar dalam menjawab soal yang pak Marjukianto berikan.

Data di atas menjelaskan bahwa wali kelas III A menggunakan fungsinya sebagai fasilitator dengan cara memfasilitasi siswa kelas III A ke dalam kelompok diskusi saing dengan membentuk kelompok A, B, dan C. Dengan begitu diharapkan para siswanya akan senang dan tidak bosan untuk mengikuti pelajaran IPS.

2. Peran Wali Kelas sebagai Mediator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo

Seorang guru selain menjadi pendidik juga sebagai mediator. Sudah dipaparkan di beberapa landasan teori seorang guru professional haruslah menyediakan media terhadap anak didiknya. Apalagi jika sebuah pelajaran yang memang sangat membutuhkan media untuk membantu pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Peran guru sebagai mediator juga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Dan perjuangan wali kelas di MIN Mlarak Ponorogo sebagai mediator diterangkan oleh wali kelas III A, bapak Marjukianto, S. Sos. I.

Selaku mediator, saya menggunakan media yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Tetapi saya tidak menggunakan media untuk setiap kali pertemuan. Saya menggunakan media itu tergantung dengan materinya. Contohnya saja untuk minggu ini mata

pelajaran IPS bermaterikan tentang sejarah uang, jadi saya menggunakan media ya berupa uang kertas dan uang logam⁹²

Untuk menjadi mediator itu tidaklah mudah. Sebelum menggunakan media, seorang guru harus mengetahui dahulu tentang jenis-jenis media yang akan digunakan. Guru harus bisa memahami jenis-jenis media baik yang berupa materiil maupun nonmaterial. Guru juga tidak boleh sembarangan menggunakan media. Media harus sesuai dengan kebutuhan mengajar.

Untuk menyiapkan media yang akan digunakan, bapak Marjukianto selalu memilah dulu jenis media dan disesuaikan dengan materi ajarnya. Hal ini dapat dibuktikan melalui observasi peneliti pada tanggal 30 Maret 2017, yaitu:

Satu hari sebelum waktu mengajar, bapak Marjukianto (selaku wali kelas III A) selalu belajar dahulu tentang materi yang akan diajarkan, mencari sumber buku lain yang relevan, menyiapkan alat dan media (jika dibutuhkan), melihat RPP dan silabus, serta mempersiapkan tugas atau PR yang akan dikerjakan siswanya nanti⁹³

Untuk jenis media gambar, guru harus memperhatikan makna gambar dan menyesuaikan umur peserta didiknya. Untuk kelas bawah, sebaiknya menggunakan gambar yang bercirikan kartun. Jangan memberikan gambar yang senonoh atau yang dapat mengakibatkan pikiran siswa menjadi negatif.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/1-W/F-2/23-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁹³ Lihat Transkrip Observasi nomor: 03/1-O/F-2/30-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Hal ini sesuai dengan perbincangan penulis dengan wali kelas III A MIN Mlarak Ponorogo. Bapak Marjukianto menggunakan berbagai jenis media dalam pembelajaran IPSnya.

Kadang saya menggunakan gambar-gambar yang ditempelkan di kertas atau gambar dalam bentuk PPT. Semua itu saya sesuaikan dengan bahan ajar saya. Untuk minggu ini saya hanya menggunakan media berupa uang kertas dan uang logam serta gambar tentang jenis uang lainnya, karena materi IPS kebetulan tentang uang⁹⁴

Hal ini kemudian dibuktikan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 31 Maret 2017 sebagai berikut:

Untuk hari ini, materi IPS dilanjutkan tentang jenis-jenis uang dan kegunaan uang. Karena mengenal uang itu tidak mudah dipahami dengan tulisan di buku saja, maka guru menggunakan media berupa barang uang dan media gambar yang berbentuk Power Point (PPT). Karena menurutnya, dengan media siswa lebih mudah memahami materi. Ketika menjelaskan materi tentang jenis-jenis uang, bapak Marjukianto menyuruh para siswanya mengeluarkan uang saku mereka dan memegang uang kertas di tangan kiri sedangkan uang logam di tangan kanan. Selain itu, bapak Marjuki juga memperlihatkan gambar jenis uang lainnya seperti cek atau giro. Sehingga para siswa menjadi senang dan paham⁹⁵

Penggunaan media akan menjadikan siswa merasa lebih paham, Karena dengan adanya bentuk visual yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Media juga akan membuat seseorang penasaran akan maksud gambar yang ditampilkan. Seseorang yang sering menggunakan media dalam setiap pembelajarannya akan membuat siswa merasa berkesan dengan kehadiran sosok guru sebagai mediator.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/1-W/F-2/23-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁹⁵ Lihat Transkrip Observasi nomor: 04/1-O/F-2/31-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat para siswa kelas III A tentang minat mereka belajar IPS bersama wali kelasnya.

Kami senang belajar IPS dengan Bapak Marjuki. Karena beliau sangat kreatif dalam penggunaan media dan sangat menyenangkan. Sehingga kami lebih mudah untuk memahami materinya⁹⁶

Semua siswa kelas III A MIN Mlarak Ponorogo sangat antusias untuk mengikuti setiap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari keceriaan anak-anak untuk menggunakan media pembelajaran. Dan kebetulan untuk pertemuan kali ini materi IPS adalah tentang jenis-jenis uang. Wali kelas menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan uang logam dan uang kertas yang dibawa oleh peserta didiknya. Mereka sangatlah senang dan langsung mengeluarkan uang saku mereka di dalam sakunya.⁹⁷

Peran wali kelas menjadi mediator memang sangatlah berpengaruh dalam kesuksesan dalam mengajar. Oleh karena itu, semua media yang dibutuhkan harus dipenuhi. Peran mediator juga bisa meningkatkan minat belajar siswa. Mereka lebih senang belajar menggunakan media dari pada belajar dengan mendengarkan penjelasan guru yang isinya sama dengan buku paket. Selain mediator, peran wali kelas lainnya juga dibutuhkan untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bersifat PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Dengan begitu minat belajar siswa akan meningkat dengan sendirinya.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/1-W/F-3/23-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁹⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 09/1-D/F-3/31-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

3. Peran Wali Kelas sebagai Motivator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo

Dalam landasan teori telah dijelaskan mengenai peran dan tugas seorang wali kelas. Ada 13 peran yang harus dipegang wali kelas dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya. Salah satunya adalah peran motivator. Motivasi sangat dibutuhkan oleh setiap siswa. Maka dari itu, peran motivator sangat penting dan menjadi perhatian seorang wali kelas.

Selain mendidik, wali kelas juga berperan sebagai motivator bagi peserta didiknya. Hal ini juga sependapat dengan wali kelas III A.

Tugas wali kelas yang utama menurut saya adalah mengkondisikan anak. Selain itu juga sebagai motivator bagi anak-anak. Wali kelas juga menyarankan anak-anak untuk selalu belajar di rumah, dengan cara guru memberikan PR atau tugas meringkas⁹⁸

Tidak sedikit yang telah dilakukan oleh wali kelas III A dari awal mengajar mata pelajaran IPS di kelas III A MIN Mlarak Ponorogo. mata pelajaran IPS yang dulunya tidak menarik, membosankan, dan membuat siswa selalu mengantuk, kini menjadi sebuah hal yang ditunggu-tunggu dan diminati oleh para siswa. Semua pikiran diwujudkan dengan usaha untuk mencintai tanah air, memahami sejarah, dan menjadi ilmuwan atau sejarawan yang hebat.

Hal ini karena motivasi yang diciptakan oleh wali kelas III A. Motivasi tersebut bisa diberikan wali kelas dengan cara ucapan atau nasihat seperti yang dilakukan oleh wali kelas III A.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/1-W/F-2/23-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Kalau tentang motivasi yang saya berikan kepada anak-anak, ya berupa nasihat, arahan, teguran, dan bimbingan. Kadang juga, saya mengajak siswa untuk menyanyikan yel-yel pendek atau variasi tepuk⁹⁹

Motivasi tersebut juga diberikan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan minat belajar siswa. Kepala madrasah MIN Mlarak Ponorogo juga mau menciptakan generasi muda yang selalu semangat dan memiliki minat belajar yang tinggi. Salah satu caranya adalah memberikan dorongan dan nasihat. Seperti yang diucapkan bapak Mustaqim, S. Ag. M. Pd. I selaku kepala madrasah kepada penulis.

Saya terus memberi dorongan dan nasihat. Selain itu, saya juga berusaha untuk menciptakan suasana madrasah dan kelas yang asri, nyaman, dan indah. Ada juga program penghijauan dan kebersihan. Semua itu saya lakukan untuk memberi kenyamanan siswa agar betah belajar di kelas ini. Untuk memancing minat belajar siswa, saya dan para guru di madrasah ini menerapkan pembelajaran tematik. Jadi, pembelajaran bersifat PAIKEM dan siswa akan selalu senang serta bersemangat untuk belajar¹⁰⁰

Pemberian motivasi tidak bisa ditargetkan atau dipastikan. Motivasi akan muncul ketika suasana kurang kondusif. Motivasi muncul di mana saja dan kapan saja. Seperti yang diungkapkan wali kelas kepada penulis.

Peberian motivasi itu saya berikan ketika mereka membutuhkan motivasi tersebut. Biasanya ketika mereka kurang berkonsentrasi, dalam suasana gaduh, atau berkurangnya semangat mereka¹⁰¹

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/1-W/F-2/23-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/1-W/F-1/18-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/1-W/F-2/23-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Sebagai contohnya adalah memberi motivasi sebelum pembelajaran dimulai. Seperti yang dilakukan oleh wali kelas III A. Hal ini dapat dibuktikan pada observasi penulis tanggal 30 Maret 2017.

Sebelum masuk kelas untuk mengikuti pelajaran pagi, para siswa di MIN Mlarak dianjurkan untuk shalat Dhuha di mushola dengan mandiri. KBM di MIN Mlarak dimulai pukul 07.00 WIB sampai 14.00 WIB untuk hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Untuk hari Senin, Rabu, dan Jum'at dimulai pukul 07.00 WIB sampai 12.00 WIB. Setelah bel masuk pagi berbunyi, para siswa masuk ke kelas dengan tertib dan menaruh sepatunya di luar kelas. Sepatunya tersebut ditata rapi dan dimasukkan ke dalam rak sepatu yang telah tersedia di depan kelas masing-masing. Setelah semua masuk kelas, salah satu siswa memimpin untuk do'a bersama. Kemudian diteruskan dengan membaca hafalan surat-surat pendek. Setelah itu baru guru membuka pelajaran dengan salam, absen, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengulas materi yang lalu, dan memberikan motivasi agar anak selalu semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Baru materi siap disampaikan. Waktu istirahat ada dua sesi yaitu pada jam 08.45 WIB dan 10.30 WIB, kecuali hari Jum'at. Untuk hari Jum'at istirahat hanya ada satu sesi saja. Ketika sudah terdengar adzan Dzuhur, para siswa ke luar kelas untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjama'ah di mushola. Setelah shalat Dzuhur, KBM diteruskan kembali sampai jam pulang. Sebelum siswa ke luar kelas untuk pulang, siswa berdo'a bersama. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan salam dan pemberian tugas. Kemudian siswa mengantri untuk berjabat tangan dengan gurunya¹⁰²

Bentuk motivasi itu bermacam-macam. Ada yang berupa hadiah, nasihat, teguran, hukuman, dan bentuk lainnya. Untuk membuktikan perkataan dari wali kelas III A tentang perannya sebagai motivator, penulis membuktikannya melalui observasi pada tanggal 24 Maret 2017.

Pagi ini saya datang ke MIN Mlarak Ponorogo untuk mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas III A khususnya pada mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS diajarkan di kelas III A pada setiap hari Jum'at dan dimulai pada jam 09.00 WIB sampai 10.30 WIB. Proses belajar mengajar di kelas III A berlangsung seperti biasanya.

¹⁰² Lihat Transkrip Observasi nomor: 03/1-W/O-2/30-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Anak-anak pun mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan antusias. Mereka juga sering bertanya jika ada materi yang belum dipahami. Ketika ada satu siswa yang bertanya pada gurunya tentang materi hari ini, siswa yang lain malah gaduh dan ramai sendiri. Pada akhirnya, wali kelas mereka memberi nasehat dan arahan agar mereka bersikap menghargai pendapat orang lain dan tidak boleh ramai ketika ada pertanyaan dari temannya. Wali kelas juga menambahkan "Bertanya itu lebih baik dari pada diam saja dan tidak tahu apa-apa. Jadi, jangan malu bertanya dari pada sesat di jalan." Setelah nasehat yang diberikan kepada para siswanya, merekapun mulai tenang dan mendengarkan pertanyaan dari temannya tadi. Suasana kelas menjadi kondusif kembali. Selain wali kelas memberi nasehat dan teguran ketika suasana kelas gaduh, wali kelas III A di MIN Mlarak juga sering bermain tepuk dan yel-yel pendek bersama para siswanya. Dengan begitu, diharapkan suasana kelas menjadi kondusif, dan anak-anak lebih memperhatikan serta antusias kembali untuk mengikuti proses belajar mengajar yang sedang berlangsung¹⁰³

Para siswa kelas III A di MIN Mlarak Ponorogo sangat senang memiliki seorang wali kelas yang ceria dan selalu bersemangat. Beliau selalu mengajak siswanya untuk selalu tersenyum dan bersemangat untuk belajar. Karena kepribadian yang telah dimiliki oleh wali kelasnya tersebut, mereka menjadi terbawa oleh jiwa semangatnya secara spontan. Apalagi ketika wali kelas mengajak bermain tepuk atau yel-yel bersama mereka. Mereka akan semangat dan menyanyikan yel-yel tersebut dengan suara yang lantang. Kadang ada juga siswa yang memimpin sendiri untuk menyanyikan yel atau sekedar untuk bermain tepuk bersama.¹⁰⁴

Dengan adanya motivasi tersebut anak-anak menjadi bergairah dan bersemangat lagi untuk mengikuti kembali pelajaran IPS. Dan lama-kelamaan para siswa kelas III A sudah terbiasa dan mandiri melakukan

¹⁰³ Lihat Transkrip Observasi nomor: 01/1-O/F-2/24-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 08/1-D/F-3/31-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

variasi tepuk tersebut jika ada temannya yang ramai dan dalam suasana gaduh.

Bentuk motivasi ini sangat menguntungkan baik dari siswa maupun wali kelasnya. Para siswa merasa senang dengan hadirnya motivasi tersebut. Seperti yang dikatakan siswa kelas III A melalui kegiatan wawancara yang dilakukan oleh penulis berikut ini:

Kami senang belajar IPS dengan bapak Marjuki. Karena bapak Marjuki itu baik, ramah, dan menyenangkan. Pokoknya kami senang belajar bersamanya¹⁰⁵

Semua usaha pasti membuahkan hasil. Begitu juga dengan usaha kepala madrasah MIN Mlarak Ponorogo dengan memberikan motivasi yang dapat meningkatkan minat belajar siswanya.

Ada perubahan. Siswa yang tadinya malas belajar menjadi bersemangat dan berminat tinggi. Tetapi perlu waktu yang cukup lama untuk menjadikan semua siswa berminat belajar tinggi. Semua itu perlu proses¹⁰⁶

Hal tersebut juga sama dengan apa yang dirasakan wali kelas III A kepada para siswanya.

Saya rasa semua peran tersebut sangat berpengaruh dan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan adanya peran fasilitator, saya merasa terbantu untuk dapat mempermudah penjelasan materi. Dengan peran motivator, menjadikan anak-anak tambah semangat. Dengan peran mediator, dapat menjembatani kephahaman antara siswa dengan saya. Jadi dapat menghilangkan kesalahpahaman¹⁰⁷

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/1-W/F-3/23-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/1-W/F-1/18-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/1-W/F-2/23-III/2017 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Motivasi yang lainnya adalah datang dari diri anak itu sendiri. Banyak sekali anak yang mempunyai keinginan dan impian yang kuat karena dirinya sendiri. Dan motivasi yang diberikan oleh wali kelas hanyalah sebagai penguat saja.

Motivasi dalam diri anak ini terkadang bisa tumbuh ketika anak-anak melihat atas keberhasilan dan prestasi yang baik yang bisa diraih oleh kakak kelasnya maupun teman sekelasnya sendiri.



BAB V

ANALISIS DATA

C. Peran Wali Kelas sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo

Fasilitator merupakan suatu peran yang menuntut seseorang untuk bisa menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegitan belajar anak didik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.¹⁰⁸

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk kemudahan belajar siswa. Oleh sebab itu sudah menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas yang baik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.¹⁰⁹

Oleh karena itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:¹¹⁰

6. Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran
7. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis (usable).

¹⁰⁸ <http://www.sekolahdasar.net/2008/11/13-peranan-guru-sebagai-pendidik.html#ixzz4cz4VHmM>, diakses 02 April 2017.

¹⁰⁹ <http://perahujagad.blogspot.co.id/2014/10/peranan-guru-dalam-proses-interaksi.html>, diakses 01 April 2017.

¹¹⁰ Nicolas Sularno, 2012: Guru sebagai Fasilitator dan Motivator, (<http://apipsupendi05.blogspot.co.id/2012/09/guru-sebagai-pasilitator-dan-motivator.html>, diakses 01 April 2017).

8. Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
9. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.
10. Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya

Di MIN Mlarak Ponorogo guru sebagai fasilitator telah dilaksanakan oleh setiap wali kelas sesuai dengan tugasnya. Di mana guru dan wali kelas selalu berjuang untuk peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di madrasah ini. Mereka selalu berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang berbasis PAIKEM.

Wali kelas sebagai pencipta suasana belajar yang mengesankan di sini juga dijelaskan bahwa mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dipelajari dan yang membutuhkan minat belajar tinggi untuk dapat memahami sebuah sejarah atau materi yang ada di dalam pelajaran tersebut.

Di MIN Mlarak Ponorogo wali kelas sebagai penyedia fasilitas belajar tidak diragukan lagi, di mana anak-anak memang sangat membutuhkan sebuah pengajaran yang memiliki fasilitas belajar yang bisa memancing minat belajar dan antusias mereka.

Seperti juga membina budi pekerti dan sikap sosial yang baik. Di dalam sebuah mata pelajaran IPS melatih anak untuk menjadi pribadi yang cinta

tanah air, bersikap saling menghargai, berjiwa pancasila, dan dapat beradaptasi di dalam masyarakat bahkan di lingkungan sekitar mereka.

Begitu juga dengan fungsi dan peran wali kelas sebagai fasilitator memberikan beberapa layanan untuk fasilitas belajar yang tidak membosankan. Misalnya membentuk variasi tempat duduk, mengganti posisi tempat duduk, membentuk kelompok diskusi saing, dan menghiasi ruang kelas dengan berbagai tanaman dan hiasan dinding berupa karya-karya tulisan dan kaligrafi dari para siswanya.

Wali kelas adalah seorang pendidik sekaligus menjadi seorang fasilitator dalam pembelajarannya bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, wali kelas harus memiliki kreatifitas dan inovasi yang tinggi untuk menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan dan yang tidak mengundang kemalasan belajar dari siswanya, membuat siswa betah untuk belajar di kelas, dan menjadikan siswa ikut aktif dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

D. Peran Wali Kelas sebagai Mediator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo

Penting sekali guru menyadari perannya yang berubah. Agar tetap memelihara posisinya yang penting dan tidak menjadi penghambat secara teknis, guru meninggalkan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab menjadi penggunaan media pembelajaran yang terjadi adalah diskusi, penugasan, dan permainan, bukan lagi metode guru menyampaikan materi pembelajaran.

Media disediakan oleh guru agar murid melakukan aktivitas interaktif yang menyenangkan dan menantang potensi siswa serta membebaskan tumbuhnya prakarsa dan kreativitas murid menjadi manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan.¹¹¹

Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

Sebagai mediator, guru menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Guru harus terampil bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan kualitas lingkungan yang interaktif. Sebagai mediator, guru hendaknya menjadi seorang penyedia media baik itu dalam bentuk materiil maupun nonmateriil.

Di MIN Mlarak Ponorogo hal tersebut sudah berjalan. Di mana seorang wali kelas adalah seorang mediator yang mempersiapkan media berupa gambar dalam bentuk power point (PPT). Sehingga wali kelas mempersiapkan alat berupa laptop dan LCD proyektor untuk menampilkan media gambar tersebut.

Dalam konteks pendidikan, istilah mediator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa, khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. Namun sejalan dengan perubahan makna

¹¹¹ Utomo Dananjaya, Media Pembelajaran Aktif, 35-36.

pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah mediator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. Sebagai mediator, guru berperan memberikan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat para siswanya. Semua itu dilakukan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Hal ini juga sesuai dengan yang sudah dilakukan oleh wali kelas di MIN Mlarak Ponorogo. Mereka menggunakan dan menyediakan media yang sesuai dengan bahan ajar dan pemahaman atau minat siswa. Contohnya saja ketika membahas tentang uang. Untuk memahami semua materi tentang uang akan lebih mudah jika menggunakan media. Maka dari itu, wali kelas menggunakan tampilan gambar dalam PPT dan juga menggunakan uang kertas atau uang logam yang dimiliki para siswanya agar mereka lebih paham dan mengerti. Selain itu, media juga dapat mencegah terjadinya kesalah pahaman antara maksud guru dan buku dengan daya tangkap siswa.

Dalam mata pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo, pelayanan guru untuk memudahkan siswa sudah dilakukan tapi masih kurang bagus. Di mana media untuk mata pelajaran IPS susah untuk dicari dan disesuaikan dengan materi di dalamnya. Karena mata pelajaran IPS itu memang berkaitan dengan sejarah masa lalu. Namun, para wali kelas di MIN Mlarak Ponorogo sudah meminimalisir masalah tersebut dengan mencari media-media yang bersumberkan dari via internet.

Dan dengan adanya media itu ternyata bisa menumbuhkan minat belajar siswa. Dari siswa yang malas mengikuti materi IPS menjadi antusias dan bersemangat untuk mengikutinya.

E. Peran Wali Kelas sebagai Motivator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MIN Mlarak Ponorogo

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (student oriented), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Dengan demikian, dalam hal ini selain peran guru sebagai pendidik dan pengajar juga peran guru dituntut sebagai motivator bagi siswanya. Karena dengan demikian, siswa tidak akan mengalami titik jenuh dalam belajar dan pada akhirnya minat dan motivasi siswa dalam belajar terus meningkat.

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan dorongan penggerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Motif merupakan driving force yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Mc Donald memilih pengertian motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Begitu pula dengan T. Hani Handoko yang mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan

tertentu guna mencapai tujuan. Jadi, intinya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motivator adalah seseorang yang memberikan motivasi atau semangat baik kepada individu, organisasi, atau perusahaan dengan tujuan dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup. Menjadi seorang motivator tidaklah mudah ia harus tahu bagaimana menarik simpati orang dengan kata-katanya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.

Sedangkan di MIN Mlarak Ponorogo terkkhusus dalam bidang sosial lebih khusus lagi di bidang mata pelajaran IPS, motivasi tersebut penting adanya. Karena dengan motivasi misalnya motivasi wali kelas atau ucapan serta nasihat-nasihat guru maupun wali kelas yang mampu menggerakkan hati siswa dan menggerakkan semangat siswa. Contohnya guru menunjukkan

tokoh-tokoh sejarawan yang terkenal yang menekuni dalam bidang sejarah maupun bidang sosial.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:¹¹²

3. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
4. Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Wali kelas di MIN Mlarak Ponorogo menumbuhkan motivasi intrinsik siswanya dengan cara memberi contoh perilaku yang baik, memberi motivasi-motivasi keagamaan, dan menceritakan kisah-kisah orang sukses karena memiliki minat yang tinggi. Sedangkan untuk motivasi ekstrinsik dihidupkan melalui ajakan untuk siswa selalu belajar, menyuruh para siswanya untuk mengerjakan PR, dan kadang juga paksaan bahkan hukuman untuk siswa yang kurang memperhatikan atau tidak mengerjakan tugas sama sekali dari gurunya.

¹¹² Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 29.

Guru harus dapat memberikan minat belajar kepada para peserta didik sehingga semangat belajar mereka tetap tinggi. Ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi ini yaitu:¹¹³

5. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
6. Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
7. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang akan dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
8. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Di MIN Mlarak Ponorogo hanya sebagian kecil saja siswa yang memiliki motivasi intrinsik pada dirinya. Hal ini bisa dilihat melalui antusias dan semangat siswa dalam belajar setiap harinya tanpa adanya nasihat, teguran, atau motivasi dari gurunya. Dengan begitu, guru dan wali kelas harus memberikan motivasi-motivasi ekstrinsik untuk membantu siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik pada dirinya.

Hal itu pun juga sudah dilakukan oleh wali kelas di MIN Mlarak Ponorogo. Mereka memberikan motivasi ekstrinsik berupa nasihat dan teguran. Nasihat diberikan ketika ada siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran dan bisa patuh dengan adanya nasihat dari guru. Sedangkan teguran diberikan kepada siswa yang selalu melakukan kesalahan yang sama tetapi tidak bisa dinasihati dengan ucapan dan nasihat dari guru.

¹¹³ Eka Yulianingsih, "Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas I MIN Ngestiharjo Wates Yogyakarta", 17.

Mereka juga tidak jarang memberikan hadiah atau imbalan kepada para siswanya yang aktif dan memiliki prestasi belajar yang tinggi dan baik. Contohnya saja ketika mereka berdiskusi dengan model kelompok bersaing. Wali kelas mereka memberikan hadiah berupa alat-alat tulis atau sekedar jajan setiap seminggu atau dua minggu sekali. Hadiah diberikan kepada kelompok diskusi saing yang memiliki skor tinggi. Selain kepada kelompok saing, hadiah juga diberikan kepada para siswa yang meraih juara I, II, dan III dalam setiap semesternya.



BAB VI

PENUTUP

F. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di lapangan dan dibandingkan dengan teori yang peneliti dapatkan, maka kesimpulan peneliti adalah:

1. Peran wali kelas sebagai fasilitator dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah seorang wali kelas yang memberikan fasilitas dan memfasilitasi suatu kegiatan yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didiknya. Pemberian fasilitas tersebut berupa buku paket dan buku LKS IPS. Dan untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar, wali kelas menyediakan kelompok diskusi saing.
2. Peran wali kelas sebagai mediator dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah menyediakan dan menggunakan media belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat siswa, dan yang sesuai dengan materi pembelajaran. Media yang digunakan berupa media gambar kertas, bentuk benda yang sesungguhnya, dan gambar dalam bentuk PPT. Dan wali kelas menyediakan media berupa laptop dan LCD proyektor. Wali kelas juga menjadi penengah sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.
3. Peran wali kelas sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah memberi motivasi atau nasihat siswa berupa motivasi kepada anak-anak agar mereka bisa semangat dan bisa timbul rasa motivasi

tersebut dari dalam diri anak masing-masing. Bentuk motivasi tersebut adalah berupa nasihat, teguran, hadiah, yel-yel, dan variasi tepuk.

G. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah hendaknya membantu para guru dan juga wali kelas yang mengalami masalah tentang kurangnya buku paket siswa. Agar kebutuhan buku paket siswa dapat terpenuhi dan dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar di madrasah ini. Selain itu, terpenuhinya buku paket siswa juga dapat meningkatkan minat belajar mereka.

2. Bagi Wali Kelas

Hasil dari peningkatan minat belajar siswa melalui peran wali kelas sebagai fasilitator, mediator, dan motivator telah berjalan baik dengan hasil yang maksimal, hendaknya wali kelas mempertahankannya dengan selalu membimbing peserta didik dengan baik.

3. Bagi Peserta Didik

Hendaknya peserta didik mempertahankan minat belajar dan semangat mereka yang didapatkan di sekolah dan bisa menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hendaknya bagi peneliti yang akan datang dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan perspektif lainnya, sehingga hasilnya dapat memverifikasi hal lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi IV*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bumulo, Riyanti. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa pada Pelajaran IPA di Kelas V SDN 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango," dalam *Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2015.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Carlina, Rista Dewi. "Komparasi Minat Belajar Siswa antara yang Menggunakan Alat Peraga Torso dan Media Audiovisual pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2012/2013". Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2013.
- Dananjaya, Utomo. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2013.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djohar. *Guru Pendidikan dan Pembinaannya Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru*. Yogyakarta: Grafika Indah, 2006.
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012.
- Fatmawati, Ika. "Studi Korelasi antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012". Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012.

- Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Rudy. *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Habel. "Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan malinau Selatan Hilir kabupaten Malinau," *e-Journal Sosiatri-Sosiologi*, 3, Januari 2015: 14 - 27.
- Hafid, Anwar, Ahiri, Jafar dan Haq, Pendais. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Ilahi, Muhammad Takdir. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kristiani, Septyan. "Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Wali Kelas X Administrasi Perkantoran untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar dan Disiplin Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Tempel". Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2014.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mustika, Zahara. "Pentingnya Peranan Wali Kelas dalam Pembelajaran," dalam *Intelektualita*, Januari-Juni 2015: 65-78.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Padil, Moh. dan Prastyo, Angga Teguh. *Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Pakpahan, Tiraya. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Rakhmat, Cece, Budiman, Nandang dan Herawati, Nenden Ineu. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: UPI Press, 2006.

- Rohman. "Penerapan Strategi SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Bumi dan Alam Semesta". Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2011.
- Sagala, Syaiful. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Wahab, Muhib Abdul. Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ulum, Miftahul. Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU Tentang Guru dan Dosen No. 14/2005. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.
- Usman, Moch. Uzer. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Yulianingsih, Eka. "Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas I MIN Ngestiharjo Wates Yogyakarta". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Nicolas Sularno, 2012: Guru sebagai Fasilitator dan Motivator, (<http://apipsupendi05.blogspot.co.id/2012/09/guru-sebagai-pasilitator-dan-motivator.html>, diakses 1 April 2017).
- <https://suryaunipa.wordpress.com/2012/04/05/peranan-guru-2/>, diakses 1 April 2017.
- <http://smansa-kph.sch.id/html/index.php?id=artikel&kode=25>, diakses 10 Mei 2017.